

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu proses yang mencakup tiga dimensi yaitu, individu, masyarakat dan seluruh kandungan realitas, baik material maupun spiritual yang memainkan peran dalam menentukan sifat, nasib, bentuk manusia maupun masyarakat. Pendidikan lebih dari sekedar pengajaran, yang dapat dikatakan sebagai suatu proses transfer ilmu, transformasi nilai, Pendidikan mempunyai peranan penting dalam kehidupan manusia karena melalui pendidikan manusia dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan potensi yang ia miliki dan sesuai dengan lingkungannya (Nurkholis, 2013). Pendidikan adalah usaha sadar terencana yang bertujuan mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kecerdasan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan untuk dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara (Astaman et al., 2018).

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II Pasal 3 dijelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Untuk mencapai pendidikan yang berkualitas, tentunya harus didukung oleh proses belajar yang baik. Demi mewujudkan peraturan undang-undang tersebut salah satu usaha yang dapat dilakukan adalah melalui jalur pendidikan formal yaitu di sekolah. Sekolah merupakan lembaga pendidikan yang melaksanakan kegiatan

belajar mengajar. Kegiatan belajar mengajar adalah situasi yang dimana guru dan siswa melaksanakan kegiatan pembelajaran.

Pembelajaran adalah proses yang dirancang untuk mengubah diri seseorang, baik aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorinya. Proses pembelajaran adalah aktivitas sadar yang dilaksanakan agar dapat menguasai satu atau beberapa kompetensinya sendiri. Pembelajaran juga dapat diartikan sebagai suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling memengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran (Achmat, 2018). Salah satu cara untuk mengoptimalkan potensi yang dimiliki siswa dalam kegiatan pembelajaran adalah dengan melibatkan siswa berperan aktif dalam proses pembelajaran dan dalam kegiatan belajar.

Kegiatan pembelajaran merupakan suatu perubahan dalam tingkah laku menuju perubahan tingkah laku yang baik, dimana perubahan tersebut terjadi melalui latihan atau pengalaman. Perubahan tingkah laku tersebut harus relatif mantap yang merupakan akhir daripada suatu periode waktu yang cukup panjang. Tingkah laku yang mengalami perubahan karena belajar tersebut menyangkut berbagai aspek kepribadian baik fisik maupun psikis, seperti perubahan dalam pengertian, pemecahan suatu masalah berpikir, keterampilan, kecakapan ataupun sikap (Astaman et al., 2018).

Menurut Pane & Darwis Dasopang (2017) belajar merupakan sebuah proses pembelajaran, proses pembelajaran tersebut membentuk suatu sistem yang melibatkan satu kesatuan komponen yang saling berkaitan dan saling berinteraksi untuk mencapai suatu hasil yang diharapkan secara optimal sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Proses pembelajaran melibatkan kegiatan belajar dan mengajar yang dapat menentukan keberhasilan siswa serta untuk mencapai tujuan pendidikan. Kegiatan pembelajaran merupakan proses memperoleh pengetahuan dan pengalaman dalam wujud perubahan tingkah laku dan kemampuan bereaksi

yang relatif permanen dan menetap karena interaksi individu dengan lingkungannya (Sugihartono, dkk., 2012 diacu dalam Hasliah, 2020).

Dari ketiga pengertian tentang pembelajaran diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah kegiatan interaksi antara guru dan peserta didik atau dosen dan mahasiswa yang diharapkan proses itu mampu membuat suatu perubahan dalam diri seseorang menjadi pribadi yang lebih baik dari sebelumnya. Kegiatan pembelajaran umumnya dilakukan di dalam kelas melalui interaksi langsung tanpa media perantara apapun atau dengan menggunakan media pembelajaran.

Dalam kondisi demikian, siswa dipaksa untuk memenuhi harapan standar tersebut dan yang menjadikan pembelajaran menjadi sebuah proses linier, sebagai sebuah kontrak kerja antara pengajar dan peserta didik. Aktivitas belajar bagi setiap individu, tidak selamanya dapat berlangsung secara wajar. Terkadang berjalan lancar, namun kadang-kadang tidak lancar, kadang dapat menangkap apa yang dipelajari dengan cepat atau dapat terasa sulit. Masalah yang juga kerap menghinggapi peserta didik saat melakukan pembelajaran daring yaitu kejenuhan belajar (Astaman et al., 2018). Salah satu pemicu kejenuhan belajar datang dari lingkungan sekolah, kurikulum yang dirasa terlalu berat, cara mengajar atau perlakuan guru yang menekan dan lingkungan pergaulan peserta didik. Tuntutan akademik yang dirasakan peserta didik dan peraturan yang berlaku di sekolah dapat memicu terjadinya kejenuhan belajar pada peserta didik. Fenomena ini dikalangan peserta didik akhir-akhir ini lebih sering terdengar seiring dengan seringnya terselenggara program kegiatan belajar mengajar yang menuntut keaktifan para peserta didiknya (Agustina et al., 2019).

Apabila hal ini dibiarkan berkepanjangan hingga akhirnya memunculkan dampak baru seperti apa yang dinyatakan Slivar (2001: 55) yang diacu dalam Agustina et al., (2019) menyatakan bahwa dalam efek jangka panjang, stres sekolah dapat menyebabkan gejala kejenuhan (*burnout syndrom*). Sindrom kejenuhan belajar muncul akibat stres di sekolah yang berkepanjangan tidak ditangani.

Menurut Pines & Aronson diacu dalam Khairani & Ifdil (2015) kejenuhan (*burnout*) adalah kondisi emosional dimana seseorang merasa lelah dan jenuh secara fisik sebagai akibat tuntutan pekerjaan yang meningkat. *Burnout* merupakan respon terhadap situasi yang menuntut secara emosional. Namun secara singkat mereka mendefinisikan *burnout* sebagai bentuk kelelahan secara fisik dan emosional meskipun intensitas, durasi, frekuensi serta konsekuensi beragam. Lebih lanjut, dengan adanya berbagai permasalahan yang dirasakan mahasiswa selama mengikuti pembelajaran daring, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa mayoritas mahasiswa mengalami stress hingga berujung pada kejenuhan (*burnout*) karena merasa pembelajaran daring memberikan beban lebih dibandingkan dengan perkuliahan tatap muka seperti biasanya (Sagita & Meilyawati 2021).

Seseorang dalam keadaan kelelahan atau frustrasi yang disebabkan oleh pengabdian kepada sesuatu, cara hidup, atau hubungan yang gagal untuk menghasilkan sesuatu yang diharapkan atau dengan kata lain setiap kali tingkat harapan secara dramatis bertentangan dengan realitas dan orang tetap mencoba untuk mencapai harapan itu, hal itu akan menjadikan sebuah masalah. Maslach dan Laiter (1997:1) juga menjelaskan *burnout* merupakan kelelahan secara emosional, fisik, dan mental yang disebabkan oleh suasana tempat kerja yang kaku, keras sangat menuntut baik secara ekonomi maupun psikologis. Akibatnya tuntutan harian pekerjaan, keluarga dan segala sesuatu lainnya mengikis energi antusiasme. Sukacita kesuksesan dan prestasi semakin sulit untuk dicapai. Dedikasi dan komitmen untuk pekerjaan memudar. Orang-orang menjadi sinis, menjaga jarak, berusaha untuk tidak membiarkan diri terlalu terlibat (Khairani & Ifdil, 2015).

Menurut Maslach & Leiter diacu dalam Hajriana (2015) seseorang yang mengalami kejenuhan belajar tidak hanya kewalahan pada beban belajar tetapi juga mempengaruhi faktor psikologis. Faktor psikologis yang mempengaruhi mahasiswa salah satunya yaitu rasa bosan. Bagi mahasiswa, rasa bosan selama perkuliahan daring bisa dirasakan karena terlalu monoton, intonasi yang kurang

bervariasi, dan tidak dapat berinteraksi secara langsung dengan teman dan pengajar. Rasa kesepian berpengaruh terhadap kejenuhan belajar (Soegijapranata, 2020).

Kejenuhan belajar merupakan reaksi emosional, fisik, dan mental negatif terhadap studi berkepanjangan yang mengakibatkan kelelahan, frustrasi dan kurangnya motivasi. Kejenuhan belajar mengacu pada stress, beban atau faktor psikologis lainnya karena proses pembelajaran yang diikuti mahasiswa sehingga menunjukkan keadaan kelelahan emosional (*exhaustion*), kecenderungan untuk depersonalisasi (*cynism*), dan perasaan tidak kompeten (*professional efficacy*) (Maslach & Leiter, 2016 yang diacu pada Novianti, 2021).

Kejenuhan belajar dapat didefinisikan sebagai suatu kondisi mental di mana seseorang merasa dihinggapi kebosanan yang amat sangat untuk melakukan tugas-tugas rutin yang sudah sejak lama di lakukan, kejenuhan ini diakibatkan tugas yang terlalu berat dan cenderung menguras akal siswa untuk terus berpikir (Sutarjo et al., 2014). Definisi lain dari Zunita Eka K & Elisabeth C (2014) menyatakan kejenuhan belajar merupakan suatu kondisi dimana siswa merasa bosan, lelah, kurang perhatian dalam belajar, tidak ada minat dan motivasi serta tidak mendatangkan hasil. Pembelajaran daring memberikan dampak kepada mahasiswa berupa kejenuhan (*Burnout*) saat belajar. Diketahui bahwa 73% dari 43 mahasiswa mengalami kejenuhan belajar selama pembelajaran daring (Pawicara & Conilie, 2020)

Dari sini dapat dipahami bahwa mahasiswa yang tidak juga mendapatkan kemajuan dari proses belajarnya, tidak menutup kemungkinan hal ini disebabkan oleh faktor kejenuhan yang dialami mahasiswa itu sendiri. Gejala ini harus segera mendapat perhatian dari dosen agar dampak kejenuhan belajar yang terjadi, tidak menjadi semakin besar. Mahasiswa yang mengalami kejenuhan belajar akan mengalami hambatan, kurang memiliki motivasi dan tidak memiliki kebiasaan belajar yang positif, tidak memiliki keselarasan antara emosi, pikirannya dan sulit untuk berkonsentrasi dalam proses pembelajaran. Berdasarkan pemaparan tersebut,

penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor penyebab kejenuhan belajar pada mahasiswa. Penelitian dengan kajian literatur dilakukan agar lebih bisa melihat perbedaan dan dampak yang di timbulkan dari kejenuhan belajar yang terjadi pada mahasiswa.

1.2 Identifikasi Masalah

Dari latar belakang di atas, peneliti merinci identifikasi masalah yang dapat dijadikan bahan penelitian, yaitu sebagai berikut:

1. Adanya kejenuhan belajar yang dirasakan mahasiswa dalam mengikuti proses pembelajaran.
2. Siswa yang mengalami kejenuhan belajar akan mengalami hambatan dalam menyelesaikan tugas yang diberikan dan berpengaruh terhadap hasil belajar.

1.3 Pembatasan Masalah

Untuk memperoleh hasil lebih mendalam mengenai kejenuhan belajar mahasiswa, maka peneliti membatasi permasalahan pada variabel yang akan di teliti yaitu kejenuhan belajar mahasiswa.

1.4 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu faktor kejenuhan belajar mahasiswa, “apakah faktor penyebab dari kejenuhan belajar berdasarkan hasil-hasil penelitian yang telah dipublikasikan di jurnal ilmiah?”.

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu, untuk menganalisis kejenuhan belajar pada mahasiswa.

1.6 Kegunaan Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun praktis. Adapun manfaat tersebut antara lain:

1.6.1 Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan untuk referensi dan pengetahuan bagi ilmu keluarga, serta menambah pengetahuan dan pemahaman khususnya mengenai kejenuhan belajar yang dialami oleh peserta didik selama pembelajaran daring.

1.6.2 Kegunaan Praktik

Manfaat hasil penelitian bagi pihak-pihak terkait yaitu:

1. Bagi Mahasiswa

Untuk menjadi salah satu sumber literatur dalam mengkaji pembahasan yang serupa.

2. Bagi Dosen

Untuk mengetahui apa saja yang dibutuhkan oleh mahasiswa sebagai upaya mengurangi kejenuhan belajar yang terjadi pada mahasiswa.

